

BERPELUANG SAMA (STUDI KASUS PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN SOSIAL DAN EKONOMI DI DUNIA PENDIDIKAN)

Zulfah Anali Agustin ¹, Mega Nurrizalia ², Evy Ratna Kartika Waty ³, Alifyana Fitri Annisa ⁴, Ananda Rahmadania ⁵, Marwiya ⁶

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Correspondence

Email: zulfahagustin@gmail.com

No. Telp: 089693705822

Submitted 28 April 2024

Accepted 04 Mei 2024

Published 05 Mei 2024

Abstrak:

Perempuan dalam masyarakat kontemporer sering kali menghadapi beragam tantangan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan dan pengembangan potensi mereka. Artikel ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor utama yang mempengaruhi perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, serta mengidentifikasi strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Melalui studi kasus dan analisis kualitatif, kami mengeksplorasi bagaimana perempuan membangun ketahanan sosial dan ekonomi, mengelola peran ganda, dan menavigasi struktur kekuasaan yang ada. Temuan kami menunjukkan bahwa dukungan sosial, akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam memberdayakan perempuan secara ekonomi. Namun, masih terdapat hambatan struktural seperti stereotip gender, ketimpangan dalam akses sumber daya, dan ketidaksetaraan dalam kesempatan yang perlu diatasi. Kami juga menyoroti upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan individu dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi perempuan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi perempuan dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya, Artikel ini juga mengusulkan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan inklusi dan pemberdayaan perempuan dalam ranah sosial dan ekonomi, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih berpeluang sama bagi semua individu.

Keyword : Pendidikan, perempuan, sosial ekonomi

Abstract:

Women in contemporary society often face various social and economic challenges that affect their well-being and development of their potential. This article aims to identify the main factors influencing women in facing these challenges and the strategies they use to overcome them. Through case studies and qualitative analysis, we explore how women build social and economic resilience, manage dual roles, and navigate existing power structures. Our findings indicate that social support, access to education and training, and entrepreneurship are key factors in economically empowering women. However, there are still structural barriers such as gender stereotypes, disparities in resource access, and inequality in opportunities that need to be addressed. We also highlight efforts made by governments, non-governmental organizations, and individuals in advocating for gender equality and improving the social and economic conditions of women. By understanding the challenges faced by women and the strategies they use to overcome them, this article also proposes policy recommendations to enhance inclusion and empowerment of women in the social and economic sphere, thus creating a more equal opportunity society for all individuals.

Keywords: Education, Women, Social-Economy

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan paling fundamental bagi manusia, menjadi suatu hal yang tak terelakkan mengapa pendidikan itu penting. Pendidikan memberikan arahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Secara konseptual, pendidikan diartikan sebagai upaya yang disadari yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang terjadi dalam beragam lembaga baik formal, informal, maupun non-formal sepanjang hidup individu, untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, dan SQ), sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam berbagai aspek kehidupan dengan dinamis dan adaptif untuk masa depan (Ramayulis 2011:18).

Perempuan adalah makhluk yang diciptakan dengan banyak keunggulan, sehingga banyak topik diangkat dengan latar belakang wanita. Keuntungan perempuan termasuk dalam peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan ada beberapa masalah yang muncul dari peran perempuan. Diskusi perempuan dengan sejuta masalah telah melahirkan beberapa ahli yang telah mengemukakan teori sosial di samping perempuan sebagai feminisme (gender) dengan beberapa paradigma. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi landasan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia selama kolonialisme dan imperialisme tidak hanya lahir dari laki-laki saja. Peran perempuan sebagai patriot pahlawan atau kaleng kebenaran tak terbantahkan. Hal ini membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori Perubahan sosial abad ke-18 bahwa negara-negara bahwa perempuan bisa menjadi pembawa aktor pembangunan berkelanjutan bangsa.

Perempuan di berbagai belahan dunia terus menghadapi tantangan yang kompleks dalam menghadapi realitas sosial dan ekonomi yang beragam. Meskipun kemajuan telah terjadi dalam beberapa dekade terakhir dalam hal kesetaraan gender, masih banyak hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai masyarakat yang benar-benar berpeluang sama bagi semua individu. Salah satu aspek krusial dalam perjuangan ini adalah pemahaman terhadap bagaimana perempuan menghadapi dan mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang sering kali membatasi potensi dan kesejahteraan mereka.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Meningkatkan sumber daya kaum perempuan hanya bisa dilakukan dengan penyadaran bahwa mereka harus berpendidikan. Perempuan perlu diberikan kesempatan pendidikan yang sempurna tanpa ada lagi perbedaan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai lini kehidupan sehingga harus benar-benar di persiapkan dan di bekali dengan pendidikan. Namun melihat fakta sejarah bahwa pendidikan merupakan hal yang hanya layak bagi salah satu jenis kelamin manusia (laki-laki).

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam pengalaman perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, dengan fokus pada studi kasus yang menggambarkan keragaman realitas mereka di berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan penelitian ini, kami berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perempuan dalam mencapai perkembangan sosial dan ekonomi, serta upaya-upaya apa yang mereka lakukan untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Penting untuk diakui bahwa perempuan bukanlah kelompok homogen, dan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, status sosial, dan faktor-faktor lainnya. Karena itu, studi kasus individu menjadi esensial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses yang terlibat dalam upaya perempuan untuk mencapai kemandirian dan kesetaraan dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, kami akan menggambarkan beberapa studi kasus yang mengilustrasikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan dari berbagai latar belakang, serta langkah-langkah yang mereka ambil untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan analisis ini, kami bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pada data verbal, observasi yang teliti, serta pemilihan partisipan yang mencakup beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi perempuan. Partisipan dipilih melalui pencarian literatur, rekomendasi dari organisasi terkait, dan penelusuran lapangan yang teliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan terpilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-struktur yang dirancang untuk mengeksplorasi tema-tema utama yang relevan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dianalisis secara tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean data, identifikasi pola-pola umum, dan pengembangan tema-tema utama yang muncul dari data. Hal ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif dan diskusi antarpeneliti untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam analisis. Hasil analisis diverifikasi melalui diskusi dan refleksi bersama dengan tim penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk memvalidasi temuan yang dihasilkan dari analisis, serta untuk memastikan bahwa temuan tersebut memperoleh pemahaman yang mendalam dan lengkap tentang pengalaman perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh informasi dari tiga narasumber yang pertama AN perempuan berusia 22 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan strata 1 pada tahun 2023 silam. narasumber yang kedua FA perempuan berusia 23 tahun yang baru saja menyelesaikan pendidikan strata 1 pada tahun 2024 ini. dan yang terakhir ada WE perempuan berusia 23 tahun yang telah menyelesaikan pendidikan strata 1 pada tahun 2023 silam. ketiga informan tersebut merupakan perempuan yang baru saja menyelesaikan masa studinya, dan dimana hal ini membawa kita untuk mengetahui bagaimana cara perempuan mengatasi studi kasus dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi didunia pendidikan.

Perempuan dari latar belakang ekonomi rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang layak, baik karena keterbatasan sumber daya finansial maupun faktor-faktor lingkungan sosial. Diskriminasi gender masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, di mana perempuan sering kali mendapat perlakuan yang tidak adil dalam hal akses, kualitas pendidikan, dan dukungan akademik. Peran gender yang telah tertanam secara tradisional dalam masyarakat sering kali membatasi peluang pendidikan bagi perempuan, karena mereka diharapkan untuk mengutamakan peran rumah tangga dan keluarga.

Tantangan sosial ekonomi seperti kemiskinan dapat menghambat akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas, karena mereka mungkin terpaksa untuk bekerja demi kehidupan keluarga atau tidak mampu membayar biaya pendidikan yang tinggi. Perempuan dari latar belakang ekonomi rendah cenderung mendapat pendidikan yang kurang berkualitas karena keterbatasan sumber daya pada sekolah-sekolah di daerah miskin. Ketidaksetaraan gender dan diskriminasi dalam pendidikan dapat merendahkan rasa percaya diri perempuan, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk mengejar pendidikan lebih tinggi atau karier yang lebih menantang.

Isu pendidikan sering kali terkait dengan masalah ekonomi. Kontroversi muncul ketika anak-anak tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi ekonomi yang kurang memadai. Faktor-faktor ekonomi ini meliputi pendapatan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, status tempat tinggal, dan situasi finansial keluarga. Hal ini dinyatakan oleh saudari AN (22 Tahun) dalam hasil wawancara berikut: "Dulu pada saat awal kuliah saya terkendala izin dari keluarga, karena pada tahun 2018 (SMA kelas 2) saya ditinggal sama ayah saya yang dimana semua tanggung jawab keluarga berada pada ibu saya. Pada saat pengumuman lolos kuliah saya tidak didukung oleh keluarga saya karena membutuhkan banyak biaya, namun saya tidak berdiam diri saja saya selalu meyakinkan keluarga saya untuk bisa berkuliah. Tentunya ada hambatan selama proses tersebut, sebelum saya mendaftar kuliah saya mendaftar beasiswa karna itu salah satu cara saya untuk melanjutkan pendidikan. Dan untuk menopang kehidupadan sehari hari saya mencari cara lain dengan membuka jasa editing, desain dll, maupun membuka usaha usaha kecil dengan cara berdagang ke anggota kelas maupun diluar itu." (Wawancara, 30 April 2024).

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu menyediakan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak mereka, termasuk pendidikan swasta yang seringkali memiliki fasilitas dan sumber daya yang lebih baik dibandingkan sekolah negeri. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu mungkin hanya terbatas pada pilihan pendidikan gratis atau biaya rendah, yang kadang-kadang kurang memiliki sumber daya. dalam Kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi seringkali tergantung pada sumber daya ekonomi keluarga. hal ini dinyatakan oleh saudari FA (23 tahun) dalam hasil wawancara berikut. "pada saat saya lulus SMA kemarin saya sempat kepikiran untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena mengingat ekonomi keluarga saya yang kurang memadai dan saya juga tidak bisa memaksakan keluarga saya untuk saya harus berkuliah pada saat itu. karena saya juga memiliki seorang adik yang mana mereka juga membutugkan biaya sekola yang banyak, ada yang baru masuk SMP dan juga ada yg baru masuk SMA dan semua itu merlukan biaya yang cukup besar. namun saya tidak berhenti begitu saja, pada waktu saya lulus SMA saya memutuskan untuk bekerja dan mencari cari tambahan agar saya bisa melanjutkan kuliah saya dan alhamdulillah sekarang saya bisa berkuliah dengan menggunakan hasil dari usaha saya sendiri akan tetapi keluarga saya juga tetap memberikan saya pegangan untuk keperluan kuliah saya" (wawancara, 01 2024)

Menurut Informan ketiga pun (WE) menyatakan hal berikut "kalau saya sendiri itu lebih ke tantangan ekonomi karena setelah lulus SMA saya sempat tertunda satu tahun untuk melanjutkan kuliah karena saya harus kerja terlebih dahulu untuk kumpulin biaya kuliah, ditambah lagi adik adik saya yang masih kecil yang sangat membutuhkan banyak sekali biaya dan biaya nya juga tidak sedikit maka dari itu saya memutuskan untuk kerja terlebih dahulu untuk tambahan biaya saya. untuk bagaimana cara saya mengatasi hambatan yang terjadi ya dengan bekerja tadi, karena orang tua saya susah dalam segi finansial mungkin banyak hal yang lebih penting ketimbang harus membiayai kuliah saya, oleh sebab itu motivasi saya adalah saya tidak ingin anak anak saya nanti sama seperti saya yang kesulitan mendapatkan pendidikan tinggi" (wawancara, 1 mei 2024)

Keluarga sebagai gambaran kecil dari negara, merupakan tempat utama di mana pendidikan anak-anak dimulai dan berkembang saat mereka tumbuh menuju masa dewasa. Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting dalam menjaga dan memfasilitasi pertumbuhan anak, termasuk memberikan dukungan yang berkelanjutan dari satu fase ke fase berikutnya. Dalam konteks pendidikan tinggi, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perempuan, mulai dari memberikan dukungan emosional yang kuat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi, hingga memberikan bantuan finansial untuk membantu mengatasi biaya pendidikan. Selain itu,

keluarga juga berperan dalam menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran yang memadai dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi proses belajar. Hal ini dinyatakan oleh saudari AN (22 Tahun) dalam hasil wawancara berikut: “pada saat awal awal kuliah keluarga saya sempat ragu karna takutnya kuliah saya berhenti ditengah jalan karna faktor ekonomi tersebut, akan tetapi saya bisa meyakinkan keluarga karena saya diterima beasiswa jadi keluarga juga mensupport saya agar tidak menghambat pendidikan saya. Dan keluarga saya juga mensupport secara ekonomi pada saat akhir akhir masa pendidikan saya. Tidak hanya itu keluarga saya memberikan keyakinan kepada saya bahwa saya bisa maka saya juga akan lebih yakin bahwa saya bisa untuk menyelesaikan masalah.” (Wawancara, 30 April 2024).

"keluarga saya sangat mendukung untuk saya ikut daftar perkuliahan akan tetapi saya berpikir kembali jika saya masuk kuliah ditahun ini maka saya akan membebankan keluarga saya, maka dari itu saya memutuskan untuk jeda satu tahun agar saya bisa mengumpulkan uang untuk biaya kuliah saya agar keluarga saya tidak terlalu berat untuk hal itu. dan sebelum itu saya sudah bicarakan hal ini kepada keluarga saya dan mereka mendukung apa yang sudah menjadi keputusan saya jika itu yang terbaik. tetapi mereka juga mengingatkan lagi kepada saya bahwa saya harus berpendidikan tinggi walaupun faktor ekonomi keluarga saya dibilang kurang cukup. karena mereka yakin kepada saya maka saya tidak akan membuat mereka kecewa kepada saya" (wawancara FA, 01 mei 2024)

"orang tua saya sangat mendukung untuk saya melanjutkan perkuliahan akan tetapi mereka tidak memaksakan saya untuk hal itu, karena mereka juga tidak ingin itu menjadi beban saya karena keinginan saya untuk berkuliah sehingga saya harus bekerja terlebih dahulu baru bisa berkuliah" (Menurut WE, wawancara 01 mei 2024)

Hambatan finansial untuk melanjutkan pendidikan, terutama pendidikan tinggi, termasuk biaya pendidikan yang tinggi, terbatasnya akses terhadap sumber daya keuangan seperti beasiswa dan pinjaman, dan ketidakstabilan keuangan keluarga yang dapat menghalangi dukungan finansial. Selain itu, biaya tambahan seperti biaya perjalanan dan hidup juga bisa menjadi beban tambahan yang sulit untuk dikelola. Bagaimana strategi mahasiswa dalam mengatasi faktor tersebut. Hal ini dinyatakan oleh saudari AN (22 Tahun) dalam hasil wawancara berikut: “jika kita berkeinginan maka kita akan menemukan banyak cara dalam mengatasi hal tersebut. Sebagai seorang perempuan dalam memperjuangkan pendidikan kita harus melakukan segala cara dengan cara yang halal, serta kita harus meyakinkan diri kita bahwa kita mampu dan juga membuat planning lalu kemudian kita lakukan, karena buat apa membuat planning jika tidak dilakukan.” (Wawancara, 30 April 2024)

Hal ini juga dinyatakan Oleh Saudari FA dalam wawancara "hambatan saya untuk melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi saya yang kurang memadai, akan tetapi saya tidak putus asa karena keluarga saya yakin kepada saya kalo saya bisa maka dari itu saya terus semangat agar saya bisa melanjutkan pendidikan. dan saya juga kerja sampingan seperti berdagang terus saya titipin keadik saya untuk dijual dan itu bisa menjadi tunjangan sedikit banyaknya untuk keluarga" (wawancara, 1 mei 2023)

Pembangunan pendidikan bermutu di Indonesia perlu dilakukan secara bersama- sama dengan peran serta tidak hanya pemerintah dan pendidik, namun juga masyarakat karena berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan bermutu. Pemerintah mengatur bahwa, sebagai negara pengendali di bidang pendidikan, pemerintah pusat dan daerah mempunyai hak untuk mengarahkan, membimbing, mendukung dan mengawasi pelaksanaan pendidikan, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Kita mempunyai

kewajiban untuk menyediakan layanan dan fasilitas pendidikan yang berkualitas kepada seluruh warga negara tanpa adanya diskriminasi. Hal ini dinyatakan oleh saudari AN (22 Tahun) dalam hasil wawancara berikut: “selama saya berkuliah dan mendapatkan beasiswa saya tidak pernah mendapatkan deskriminasi malahan mendapatkan dukungan. Yang saya ketahui dari beasiswa beasiswa yang ada disekitaran kampus mereka tidak membedakan penerima beasiswa mahasiswa/i antara perempuan maupun laki laki. Karena yang menjadi tolak ukur mereka itu biasanya karena ekonomi maupun prestasi. Saya juga mendapatkan bantuan dari salah satu lembaga non formal yang dimana didalamnya itu disediakan pesantren khusus untuk mahasiswi dengan hal itu dapat membantu mahasiswi yang berkuliah agar mendapatkan beasiswa.” (Wawancara, 30 April 2024).

Hal yang sama pun dinyatakan Oleh Saudari FA "selama saya berkuliah dan satu tahun saya bekerja saya tidak pernah mendapatkan diskriminasi malahan teman teman saya selalu mendukung saya karena tau cerita saya yang melanjutkan kuliah menggunakan uang saya sendiri. pada saat kuliah juga saya mencari cari beasiswa dan akhirnya saya mendapatkan beasiswa dan alhamdulillahnya juga tidak ada perbandingan antara mahasiswa yang mendapatkan beasiswa sama yang tidak. malahan itu menjadi pengalaman bagi saya bagaimana susahnya untuk kita menuntut ilmu dan membanggakan keluarga kita. dan menurut saya baik laki laki maupun perempuan berhak memiliki pendidikan yang tinggi entah akan jadi apa mereka kedepannya tapi pendidikan itu pasti akan berguna untuk melanjutkan kehidupan kita kedepannya nanti" (wawancara, 1 mei 2024)

Menurut Informan WE ia menyampaikan hal yang sama "alhamdulillah selama saya berkuliah disini saya tidak pernah mendapatkan pengalaman buruk tentang diskriminasi jadi sampai sekarang hal itu aman saja sampai saya lulus menjadi sarjana. untuk masalah kesetaraan gender menurut saya itu penting ya karena tidak adil aja rasanya jika laki laki dan perempuan itu tidak setara, karena baik laki laki maupun perempuan mempunyai hak atas pendidikan tersebut (wawancara, 1 mei 2024)

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan permasalahan yang lazim terjadi di hampir semua lapisan masyarakat, termasuk di sebagian besar wilayah dunia. Hal ini disebabkan oleh sulitnya masyarakat untuk melepaskan diri dari pola pikir patriarki yang telah mengakar selama ribuan tahun, yang mengurung perempuan dan memaksa mereka berada di bawah kendali laki-laki. Mengingat peran penting perempuan dalam meningkatkan kualitas generasi muda, tidak mengherankan jika pendidikan mereka menjadi sangatlah penting. Hal ini dinyatakan oleh saudari AN (22 tahun) dalam hasil wawancara berikut: “dalam mendapatkan pendidikan itu merupakan hak bagi laki laki maupun perempuan. Perempuan itu juga harus memiliki pendidikan meski tujuannya bukan untuk bekerja akan tetapi untuk membangun kehidupan bangsa karena kodratnya perempuan sebagai ibu jadi membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk bisa mendidik anaknya kedepan dengan baik.”.

Dalam wawancara ini juga saudari AN (22 tahun) berpesan kepada seluruh perempuan di dunia yaitu: ”Dalam perjalanan mendapatkan pendidikan, jangan biarkan faktor ekonomi menghalangi langkahmu. Teruslah yakin dan berjuang, serta jadilah orang yang berambisi dalam mengejar ilmu. Ingatlah bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan kita. Tidak perlu terlalu memikirkan seberapa jauh tempat kita belajar, yang terpenting adalah tetap fokus pada tujuan utama kita mendapatkan pendidikan yang bermanfaat.”

Dalam Wawancara ini saudara WE juga berpesan "jangan takut untuk memulai sesuatu, karena pendidikan itu investasi masa depan dan bakal berguna bagi kita kedepannya entah bakal jadi apa kita nanti namun pendidikan juga diperlukan. dan untuk hal itu saya rasa beasiswa sudah banyak

kita bisa mencari cari beasiswa dari hal itu, itu bisa menjadi keringanan untuk mencapai pendidikan kita"

SIMPULAN

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam melanjutkan pendidikan adalah faktor ekonomi yang kurang memadai. Namun, para responden tidak putus asa dan terus berjuang untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Mereka menggunakan strategi seperti bekerja sampingan, mencari beasiswa, dan mengumpulkan uang untuk biaya kuliah. Keluarga mereka sangat mendukung dan tidak memaksakan mereka untuk berkuliah, tetapi mereka juga mengingatkan bahwa pendidikan tinggi penting untuk masa depan. Kesetaraan gender dalam pendidikan juga dianggap penting, dan para responden percaya bahwa pendidikan adalah investasi masa depan yang berguna bagi mereka.

Mereka juga menekankan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan dan bahwa beasiswa dapat membantu mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun ada perubahan positif dalam upaya memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi, masih ada banyak hambatan yang harus diatasi. Meskipun perempuan telah memperoleh akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan pekerjaan daripada sebelumnya, kesenjangan gender dalam bidang seperti gaji, peluang karier, dan partisipasi dalam keputusan ekonomi masih menjadi kenyataan yang menantang.

Namun demikian, artikel ini juga menyoroti upaya yang sedang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Inisiatif untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, kebijakan yang mendukung pengasuhan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta promosi perempuan dalam posisi kepemimpinan ekonomi semuanya berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Oleh karena itu, meskipun tantangan sosial ekonomi yang dihadapi perempuan masih kompleks, ada harapan bahwa dengan upaya yang terus-menerus dari berbagai pihak, perempuan akan dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi. Hal ini bukan hanya penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, tetapi juga untuk memastikan bahwa potensi penuh setiap individu, tanpa memandang gender, dapat direalisasikan.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal penjaminan mutu*, 3(2), 197-205.
- Ainiyah, Q. (2014). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Gender. *Urwatul Wutsqo*, 3(2).
- Dewi, N. A. K., Zuhri, A., Dunia, I. K., & Erg, M. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi*

Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 7(2), 142-165.

- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan. *Muwazah*, 10(2), 198-224
- Kamila, A. (2020). Peran perempuan sebagai garda terdepan dalam keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 75-83.
- Khayati, E. Z. (2008). Pendidikan dan independensi perempuan. *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1), 19.
- Kholidah, H. (2022). Peranan perempuan single parent terhadap pemenuhan hak anak dalam pendidikan: Studi kasus di Desa Campurejo Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Makhmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269-286.
- Pradita, S. M. (2020). Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19–20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa. *Chronol. J. Hist. Educ*, 2(2), 12-27
- Rahiem, M., Sayuti, W., & Rahim, H. (2018). Status dan Peran Perempuan pada Suku Besemah: Suatu upaya Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan melalui Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal.
- Sulistyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14.
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225-242.
- Smith, John, Petar Petrovic, Maria Rose, Claudia De Souza, Lukas Muller, Bartosz Nowak, dan Juan Martinez. 2021. "Placeholder Text: A Study." *The Journal of Citation Styles* 3. doi:10.10/X.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Wahib, N. U. R., & Solehuddin, M. (2020). Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 72-82.

